

## Model Ideal Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran

Noorma Fitriana M. Zain<sup>\*1</sup>, Fauzul Andim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan Indonesia

<sup>2</sup>SLB Negeri Ungaran

\*Email: noormafitrianamzain@uingusdur.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10-12-2024

Revised: 20-12-2024

Accepted: 27-12-2024

#### Kata Kunci

Model Kepemimpinan  
Kepala Sekolah  
Keberhasilan Pembelajaran

### ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru maupun kepala sekolah dalam proses pembelajaran. Banyak model kepemimpinan yang dapat dianut dan diterapkan dalam berbagai organisasi/institusi, baik profit maupun non profit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model yang tepat dalam kepemimpinan di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*literature research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder dari literatur yang terkait. Adapun data tersebut dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan model kepemimpinan yang dipandang cocok untuk diterapkan di sekolah adalah kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership or leadership for improved learning*). Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, diharapkan harus memfokuskan kepemimpinannya untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik..

---

### ABSTRACT

#### Keywords

Leadership models  
Headmaster  
Learning goals

*Leadership is one of the competencies that must be possessed by teachers and principals in the learning process. There are many leadership models that can be embraced and applied in various organizations/institutions, both profit and non-profit. This study aims to analyze the right model in leadership in schools. This research is a literature research that uses a qualitative approach. The source of data for this research is secondary data from related literature. The data was analyzed using a descriptive analysis method. The results of the study show that the leadership model that is considered suitable for application in schools is instructional leadership or leadership for improved learning. A school principal as a learning leader, is expected to focus his leadership on producing better student learning achievements..*

---

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan bukan ditentukan seseorang atau beberapa atau beberapa orang saja, melainkan hasil bersama antara orang pemimpin dengan orang yang

dipimpinnya. Pemimpin tidak akan efektif apabila tidak ada partisipasi bawahan. Untuk mengavaluasi efektifitas kepemimpinan sering dikaitkan dengan konsekuensi dan tindakan - tindakan pemimpin tersebut bagi para pengikutnya dan para stakeholder lainnya (Wati et al., 2022).

Kepemimpinan pembelajaran sangat cocok diterapkan di sekolah karena misi utama sekolah adalah mendidik semua siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang sukses dalam menghadapi masa depan yang belum diketahui dan yang sarat dengan tantangan-tantangan yang sangat turbulen (Minsih et al., 2019). Misi inilah yang kemudian menuntut sekolah sebagai organisasi harus memfokuskan pada pembelajaran (*learning-focused schools*), yang meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar (asesmen) (Tong & Chan, 2023).

Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa sudah tidak diragukan lagi. Sejumlah ahli pendidikan telah melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar (Mahardhani, 2016). Mereka menyimpulkan bahwa: peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran. Artinya, jika hasil belajar siswa ingin dinaikkan, maka kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran harus diterapkan (Lestari et al., 2017).

Sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan khususnya dalam proses pembelajarannya. Sehingga kepemimpinan dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Fitri & Permatasari, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode analisis literatur atau *literature review* (Sugiono, 2014). Dimana penulis dapat mencari sumber-sumber data literal, dengan mengumpulkan dari sumber data

sekunder yang kemudian penulis susun sebagai persiapan analisis. Metode analisis data penulis akan menggunakan metode deskriptif (Sarosa, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ruang Lingkup Kepemimpinan**

#### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Pengertian kepemimpinan bermacam-macam. Ordway Tead menyebutkan kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama mengarah pada pencapaian tujuan yang mereka inginkan (Arikunto, 1993:184). Sedangkan Hersey dan Blanchard (1977). Kepemimpinan adalah suatu proses pemberian pengaruh terhadap aktivitas individu atau kelompok dalam rangka usahanya mengarah kepada pencapaian tujuan, di dalam situasi yang telah ditentukan (Arikunto, 1993:187). Ada juga yang mengartikan kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif efisien (Mulyasa, 2003:107).

Dari ketiga pengertian di atas penulis dapat mengartikan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi individu atau kelompok dengan cara menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, memberi contoh atau teladan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum agar individu atau kelompok tersebut mau bekerja demi mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (Fischer & Sitkin, 2023).

Kepemimpinan (*leadership*) telah menjadi salah satu kajian sosiologis, baik yang bersifat makro maupun yang bersifat mikro. Secara sosiologis, kepemimpinan adalah suatu proses atau fungsi dari suatu peran yang memerintah. Oleh karena itu, menurut para ahli sosiologi, kepemimpinan harus meliputi tiga fakta, yaitu:

- a) Pemimpin dengan karakteristik psikologinya,
- b) Para pengikut dengan masalah, sikap dan kebutuhannya,
- c) Situasi kelompok yang mana pemimpin dan pengikut saling berinteraksi (Yusuf, 2002: 96).

Dalam Islam sendiri kepemimpinan berasal dari peradaban khalifah yang berarti wakil, pemakaian khalifah setelah rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan "*amir*" yang jama'nya "*umara*" atau penguasa (Fakih, 2002:2). Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin yang cenderung berkonotasi pemimpin formal. Jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30, yang artinya sebagai berikut: "*Ingatlah ketika Tuhanmu kepada para malaikat: "Aku akan menciptakan khalifah di bumi", mereka bertanya (kebenaran): "mengapa engkau akan menciptakan makhluk di dalamnya yang akan selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami berharap ia memuji dan menyucikan engkau?"*", Allah berfirman: "*Aku Maha Tahu segala hal yang tidak kau ketahui*". (Depag RI, 1989:79).

Selama ini banyak sekali kekeliruan tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau sebuah posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut (Ginanjar, 2001: 96). Dan tentunya hal ini adalah suatu kesalahan sangat fatal. Mengingat seorang pemimpin adalah seorang yang diharapkan oleh banyak orang sebagai seorang pengayom yang bisa memberikan ketentraman dan perlindungan.

Kepemimpinan dalam Islam mempunyai aspek tersendiri diantara berbagai aspek kehidupan yang disorot oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam praktik ibadah formal yang dimanifestasikan melalui ibadah sholat berjama'ah yang terdiri atas imam dan makmum sampai masyarakat kecil di dalam keluarga, pemimpin dan kepemimpinan ini berperan sekali. Bahkan, Islam memandang setiap individu adalah pemimpin yang setidak-tidaknya (dalam batas yang paling minimal) ia akan mempertanggung jawabkan seluruh aktivitas dirinya dihadapan Allah (Yusuf, 2002: 97).

## **b. Gaya Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoha (1995) gaya kepemimpinan

merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat (Mulyasa, 2003:108). Secara teoritis telah banyak di kenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Untuk memahami gaya kepemimpinan, sedikitnya dapat dikaji dari tiga pendekatan utama, yaitu *pendekatan sifat, perilaku dan situasional*. (Mulyasa, 2003:108)

1) Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan. Kepemimpinan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung lebih banyak unsur individu, terutama pada sifat-sifat individu. Ada seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat bawaan yang membedakannya dari yang bukan pemimpin. Pendekatan ini menyarankan beberapa syarat yang harus dimiliki pemimpin yaitu: kekuatan fisik dan susunan syaraf, penghayatan terhadap arah dan tujuan, antusiasme, keramah-tamahan, integritas, keahlian tekhnis, kemampuan mengambil keputusan, intelegensi, ketrampilan memimpin, dan kepercayaan (Katarzyna & Iqbal, 2023).

2) Pendekatan Perilaku

Studi ini memfokuskan dan mengidentifikasi perilaku yang khas dari pemimpin dalam kegiatannya mempengaruhi orang lain (pengikut). Pendekatan perilaku kepemimpinan banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan yang menggunakan pendekatan perilaku. Diantaranya sistem Kepemimpinan Likert. Likert mengembangkan suatu pendekatan penting untuk memahami perilaku pemimpin. Ia mengembangkan teori kepemimpinan dua dimensi, yaitu orientasi tugas dan individu (Fischer & Sitkin, 2023).

Linkert merancang empat sistem kepemimpinan, yaitu: 1] *pemimpin sangat otokratis*; mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahannya, suka mengeksploitasi bawahan, dan bersikap paternalistik. 2] *Pemimpin otokratis yang baik hati*; Pemimpin dalam sistem ini *mempunyai* kepercayaan yang terselubung, percaya pada bawahan, mau memotivasi dengan hadiah-hadiah dan ketakutan berikutan hukuman-hukuman, memperbolehkan adanya komunikasi keatas, mendengarkan

pendapat, ide-ide dari bawahan, serta memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses keputusan. 3] *Manajer Konsultatif*; Pemimpin dalam sistem ini mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan, biasanya kalau ia membutuhkan informasi, ide atau pendapat bawahan, dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya. 4] *Pimpinan yang bergaya kelompok partisipatif*; dalam hal ini manajer mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan, selalu mengandalkan bawahan untuk mendapatkan ide-ide dan pendapat-pendapat, serta mempunyai niatan untuk mempergunakan pendapat bawahan secara konstruktif (Mardizal et al., 2023).

### 3) Pendekatan Situasional

Dalam pendekatan ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi dari pada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menitikberatkan pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu. Ada beberapa studi kepemimpinan yang menggunakan pendekatan ini. Diantaranya adalah teori kepemimpinan kontingensi yang dikembangkan oleh Fiedler and Chemers (1950), disimpulkan bahwa seseorang menjadi pemimpin bukan saja karena faktor kepribadian yang dimiliki tetapi juga karena berbagai faktor situasi dan saling hubungan antara pemimpin dengan situasi. Efektif tidaknya kepemimpinan sangat tergantung dari elemen-elemen di dalam situasi (Arikunto, 1993:191). Menurut Fiedler tak ada gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi, serta ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: hubungan antara pemimpin dan bawahan, struktur tugas dan kekuasaan yang berasal dari organisasi (Katarzyna & Iqbal, 2023).

Teori Kepemimpinan Tiga Dimensi yang dikemukakan oleh Reddin, Canada. Menurutnya ada tiga dimensi yang dapat dipakai untuk menentukan gaya kepemimpinan, yaitu *perhatian pada produksi atau tugas, perhatian pada orang*, dan *dimensi efektifitas*. Reddin mengatakan bahwa apakah kepemimpinan tersebut efektif atau tidak tergantung dari keadaan kapan kepemimpinan tersebut diterapkan. Bila seorang pemimpin dapat memadukan antara gaya pimpinannya

dengan situasi, maka hasilnya akan efektif (Arikunto, 1993:194). Selanjutnya Reddin juga mengelompokkan beberapa gaya kepemimpinan yang efektif dan tidak efektif.

Gaya Efektif terbagi menjadi 4 jenis. Yang pertama adalah gaya *executif*; gaya ini menunjukkan adanya perhatian baik kepada tugas maupun kepada hubungan kerja dalam kelompok. Yang kedua adalah gaya *developer*; gaya ini memberikan perhatian yang cukup tinggi terhadap hubungan kerja dalam kelompok dan perhatian minimum terhadap tugas pekerjaan. Ketiga adalah gaya *benevolent authocrat*; gaya ini memberikan perhatian yang tinggi terhadap tugas dan rendah dalam hubungan kerja. Dan keempat adalah gaya *birokrat*; gaya ini memberikan perhatian yang rendah terhadap tugas maupun terhadap hubungan

Adapun gaya yang tidak efektif diantaranya adalah gaya *compromiser*; gaya ini memberi perhatian yang tinggi pada tugas maupun pada hubungan kerja. Gaya *missionary*; gaya ini memberi perhatian yang tinggi pada hubungan kerja dan rendah pada tugas. Gaya *autocrat*; gaya ini memberi perhatian yang tinggi pada tugas dan rendah pada hubungan. Dan gaya *desester*; gaya ini memberi perhatian yang rendah pada tugas kerja dan hubungan kerja.

### **c. Teori Kepemimpinan Situasional**

Teori ini merupakan pengembangan dari model kepemimpinan tiga dimensi, yang didasarkan pada hubungan antara tiga faktor, yaitu perilaku tugas (*task behavior*), perilaku hubungan (*relationship behavior*) dan kematangan (*maturity*). Dari ketiga faktor tersebut, tingkat kematangan anak buah merupakan faktor yang paling dominan. Menurut teori ini gaya kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan anak buah. Makin matang anak buah, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan menambah perilaku hubungan. Gaya kepemimpinan ini biasanya berupa (Sutikno, 2014):

#### **a) Gaya Mendikte (*Telling*)**

Gaya ini diterapkan jika anak buah dalam tingkat kematangan rendah, dan memerlukan petunjuk serta pengawasan yang jelas. gaya ini disebut mendikte karena pemimpin dituntut untuk emngatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana tugas dilakukan.

b) Gaya Menjual (*Selling*)

Gaya ini diterapkan jika kondisi anak buah dalam taraf rendah sampai moderat. Mereka telah memiliki kemauan untuk melakukan tugas, tetapi belum didukung oleh kemampuan yang memadai. Gaya ini disebut menjual karena pemimpin selalu memberikan petunjuk yang banyak.

c) Gaya Melibatkan Diri (*Participating*)

Gaya ini diterapkan apabila tingkat kematangan anak buah berada pada taraf kematangan moderat sampai tinggi. Mereka mempunyai kemampuan, tetapi kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri. Gaya ini disebut mengikut sertakan diri karena pemimpin dengan anak buah bersama-sama berperan di dalam proses pengambilan keputusan.

d) Gaya Mendelegasikan (*Delegating*)

Gaya ini diterapkan jika kemampuan dan kemauan anak buah telah tinggi. Gaya ini disebut mendelegasikan karena anak buah dibiarkan melaksanakan kegiatan sendiri, melalui pengawasan umum.

**d. Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan profil sentral sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya sekedar sebagai kepala yang selalu berhak menonjolkan kekuasaannya saja, akan tetapi lebih diutamakan fungsinya sebagai pemimpin, tentunya sebagai pemimpin yang baik.

Lembaga pendidikan sekolah senantiasa mendambakan profil pemimpin yang ideal dan dapat dijadikan contoh bagi kelompok yang dipimpinya, dikarenakan dunia yang dipimpin adalah dunia pendidikan. Maka kepala sekolah harus mampu menjadi contoh bagi para tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya (Fitri & Permatasari, 2022).

Di samping itu, kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Berkenaan dengan hal ini kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang dapat memberi contoh dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat dijelaskan karakteristik gaya kepemimpinan kepala sekolah yang umum dilakukan, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Gaya Kepemimpinan Otokratis.

Pemimpin yang bergaya otokratis ini memegang kekuasaan mutlak. Semua kebijakan/policy ditetapkan oleh pemimpin itu sendiri, langkah-langkah aktivitas ditentukan oleh pemimpin satu persatu yang dilakukan tanpa musyawarah dengan orang yang dipimpin.

Kepemimpinan otokratis memiliki ciri-ciri antara lain: (1) mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi, (2) pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal, (3) berambisi untuk merajai situasi, (4) setiap perintah dan kebijakan selalu ditetapkan sendiri, (5) bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan, (6) semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi, (7) adanya sikap eksklusivisme, (8) selalu ingin berkuasa secara absolut, (9) sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat dan kaku, (10) pemimpin ini akan bersikap baik pada bawahan apabila mereka patuh.

Hubungan sosial dalam sistem kepemimpinan otokratis sangat kaku dan bersifat formal. Pelimpahan wewenang tidak pernah diberikan, yang diminta adalah tanggung jawab dari orang yang dipimpin. Banyak akibat negatif, jika kepemimpinan otokratis ini dijalankan, diantaranya adalah: (Asmara, 1985: 36). Perasaan takut dan ketegangan. Tidak berkembangnya kreatifitas orang yang dipimpin. Timbul sifat apatis, yaitu menunggu perintah baru bekerja. Kegiatan yang berlangsung adalah kegiatan teknis dan rutin sifatnya statis karena mengulangi sesuatu yang sudah benar.

2) Gaya Kepemimpinan *Laissez faire*

Pada kepemimpinan ini pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap orang yang dipimpin. Mereka mengambil kepuasan-kepuasan, menerapkan prosedur dan aktifitas kerja. Semua kebijaksanaan, metode dan sebagainya menjadi hak yang sepenuhnya dari orang yang dipimpin.

Pada tipe kepemimpinan ini praktis pemimpin tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semaunya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya sendiri. Pemimpin hanya

berfungsi sebagai simbol, tidak memiliki keterampilan teknis, tidak mempunyai wibawa, tidak bisa mengontrol anak buah, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, tidak mampu menciptakan suasana kerja yang kooperatif (Mahardhani, 2016). Kedudukan sebagai pemimpin biasanya diperoleh dengan cara penyogokan, suapan atau karena sistem nepotisme. Oleh karena itu organisasi yang dipimpinnya biasanya morat marit dan kacau balau.

Pemimpin dengan gaya ini berpendapat bahwa tugasnya adalah menjaga dan menjamin kebebasan tersebut serta menyediakan segala kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan organisasi, atau orang yang dipimpinnya guna menyelenggarakan organisasinya. Suasana kerja seperti ini dapat menimbulkan hal yang negatif diantaranya adalah; timbulnya kekacauan dalam pelaksanaan tugas. Timbulnya kesimpangsiuran kerja dan tugas. Banyak ide-ide yang tidak terlaksana. Hasil kerja sulit dicapai secara maksimal (Asmara, 1985: 37).

### 3) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya yang mempertemukan prinsip dan prosedur yang sangat ekstrim itu, yaitu kepemimpinan otokratis dan *laissez faire*. Kepemimpinan demokratis memanfaatkan peran aktifitas dari orang yang dipimpin dan keputusan penting selalu disesuaikan dengan tuntutan kelompok. Kegiatan musyawarah merupakan langkah penting dalam menyelesaikan berbagai problem dalam pendidikan.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada pemimpinnya akan tetapi terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok (Asmara, 1985: 38).

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan. Bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing. Mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat (Mardizal et al., 2023).

**e. Pembelajaran Di Sekolah**

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan yang dilakukan dengan tujuan memberikan jaminan ke arah tercapainya tujuan kegiatan belajar-mengajar, yaitu untuk mendorong para siswa agar dapat berfikir dan bertindak secara mandiri kreatif dan mampu beradaptasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan semua bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin, 2000: 92). Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2000: 20-210).

Menurut Clifford.T. Morgan "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of practice experience* " Artinya "Belajar adalah suatu perbuatan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari pengamatan" (Morgan, 1961:189). Sedangkan Slameto mengatakan bahwa "Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya" (Slameto, 2013: 32).

Sedangkan ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai berikut "Belajar adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri individu dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan Latihan" (Hamalik, 1983: 21). Pengertian pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah "*learning*". Anita E Woolfolk mendefinisikan *learning* adalah "*The process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*" (Anita, 1996: 196). yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pengajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa dan guru, material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan perlengkapan audio visual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dengan ruang (Hamalik, 2001: 51).

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar (Dimiyaiti & Mudjiono, 1999: 296).

Setiap perbuatan adalah mempunyai suatu tujuan termasuk belajar pendidikan dan pengajaran adalah proses yang sadar akan tujuan maksudnya kegiatan belajar itu sesuatu yang terarah serta dilaksanakan untuk tercapai adanya suatu tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi: aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi (IKIP Semarang, 1996: 12). Sedangkan tujuan pembelajaran menurut Sardiman pada intinya yang menjadi tujuan dari pembelajaran yaitu ingin mendapat pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap atau nilai-nilai.

#### **f. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran**

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain tentang pencapaian prestasi ke arah tujuan organisasi. Secara luas definisi kepemimpinan dikemukakan

oleh Yukl menyatakan bahwa kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Minsih et al., 2019).

Pembelajaran adalah proses interaksi Siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di dalam proses pembelajaran terdapat usaha guru membantu siswa memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai kemahiran dan tabiat, serta membentuk sikap dan karakter siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dilihat dari deskripsi pembelajaran di atas, tampak bahwa peran guru sangatlah penting.

Mengelola sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu. Mutu yang dimaksud bisa mutu dari segala segi. Mutu pembelajaran di kelas, mutu lulusan dan masih banyak lagi yang diharapkan masyarakat dari sebuah sekolah. Pemimpin yang baik membentuk budaya. Sekolah yang baik terdiri dari kebiasaan baik yang dilembagakan. Sekolah yang budaya sekolahnya sudah terbentuk maka akan punya ciri khas dan terlihat 'beda' dengan sekolah lain. Dan sebaik-baiknya budaya adalah yang menomor satukan siswa (Wati et al., 2022).

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, kita juga harus bisa menerapkan prinsip kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantoro yaitu : Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Bangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Filosofi di atas berarti bahwa seorang pemimpin/ kepala sekolah ketika berada di depan harus dapat di teladani/memberi contoh, ketika di tengah-tengah dapat membangkitkan semangat kerja anak buahnya, dan saat di belakang dapat mendorong prestasi kerja anak buahnya.

Selain sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah itu juga berfungsi sebagai seorang manajer di sekolah (Mahardhani, 2016). Dalam hal ini kita harus memahami bahwa antara kepemimpinan dan manajemen itu tidak dapat dipisahkan. Bagi banyak orang kata kepemimpinan dan manajemen itu dapat dipahami bergantian, namun sebenarnya keduanya mempunyai perbedaan. Banyak manajer yang menyebut diri mereka pemimpin serta menganggap yang mereka kerjakan adalah kepemimpinan. Sebaliknya sedikit sekali pemimpin sejati yang bangga menyebut diri mereka manajer.

## **SIMPULAN**

Sebuah peran akan menjadi bernilai baik apabila dapat dijalankan dengan baik, siapapun yang mampu menjalankan dengan penuh kesungguhan akan menghasilkan suatu hal yang membanggakan, bahkan menguntungkan bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya. Berbicara mengenai peran, maka berhubungan dengan tanggung jawab dan juga pengabdian. Siapapun harus mampu menjalankan peran sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

Peran serta kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru sangatlah dibutuhkan, untuk meningkatkan kinerja yang baik dan juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Karena kualitas guru yang baik dapat mempengaruhi output atau peserta didik yang baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita E Woolfolk, *Educational Psychology*, (USA: Allyn&Bacon,1996), Cet.6.
- B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Clifford.T. Morgan, *Intruduction Psycology The Mac Graw Hill Book Company*, New York, 1961.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Habib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 1998.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, PT. Inter Masa, Jakarta, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001, Cet.3.
- Ramayulis, *Metodologis Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996.
- Fischer, T., & Sitkin, S. B. (2023). Leadership Styles: A Comprehensive assessment and Way Forward. *Academy of Management Annals*, 17(1), 331–372.
- Fitri, A. A., & Permatasari, T. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 669–677.
- Katarzyna, P.-S., & Iqbal, Q. (2023). Leadership styles and sustainable performance: A systematic literature review. " *Journal of Cleaner Production*, 382, 134600.
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Isdaryanto, N. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Persons With Disabillities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan. *Integralistik*, 28(1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i1.11804>
- Mahardhani, A. J. (2016). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–4.
- Mardizal, J., Anggriawan, F., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Kanisius.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sutikno, S. M. (2014). Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan. In *Edisi pertama*.

Tong, Y., & Chan, C. K. (2023). Promoting Knowledge Building Through Meta-Discourse and Epistemic Discourse Understanding. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 18(3), 353–391.

Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7970–7977.